

Sumbar di Mata Riset

FAISAL ZAINI DAHLAN

Dosen UIN Imam Bonjol Padang



Lembaga-lembaga riset yang kredibel tentu memiliki cara kerja yang dapat dipertanggungjawabkan. Mereka meneliti dengan metodologi ilmiah, baik teknik pengumpulan data, penentuan sampel, maupun analisis data. Indikator, parameter, dan instrumen yang mereka gunakan diturunkan dari teori atau konsep yang telah teruji. Kita berprasangka baik bahwa sebagai lembaga ilmiah tentunya institusi-institusi itu tidak boleh ditunggangi kepentingan dan pesan-pesan sponsor untuk mendiskreditkan pihak tertentu.

Lembaga-lembaga riset yang kredibel tentu memiliki cara kerja yang dapat dipertanggungjawabkan. Mereka meneliti dengan metodologi ilmiah, baik teknik pengumpulan data, penentuan sampel, maupun analisis data. Indikator, parameter, dan instrumen yang mereka gunakan diturunkan dari teori atau konsep yang telah teruji. Kita berprasangka baik bahwa sebagai lembaga ilmiah tentunya institusi-institusi itu tidak boleh ditunggangi kepentingan dan pesan-pesan sponsor untuk mendiskreditkan pihak tertentu.

Namun ternyata hasil olah data sejumlah riset itu, tidak sama bahkan bertolak belakang dengan fakta yang kita rasakan. Kerukunan beragama di sini terpelihara baik, dengan indikator yang sangat mudah bisa disebutkan. Sudah sejak lama tidak ada peristiwa konflik keagamaan di sini. Hubungan antar dan intern umat beragama terjalin harmonis. Institusi penggiat kerukunan seperti Forum Keru-

kunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten/ Kota dan Provinsi tetap eksis, meski dengan sejumlah keterbatasan. Demikian pula pihak Kementerian Agama selalu menggiatkan berbagai program yang bertujuan memelihara dan meningkatkan kerukunan umat beragama. Pendek kata, dibanding daerah-daerah lain yang menyisakan berbagai konflik, rasanya amat sangat sulit diterima bahwa tingkat kerukunan beragama di Sumbar paling rendah di seluruh Indonesia.

Riset Daerah, Mana?

Mengapa fakta-fakta di lapangan kita rasakan berbeda dengan data-data temuan berbagai riset? Sejumlah asumsi bisa dibangun, antara lain karena riset memiliki sejumlah keterbatasan. Misalnya saja, instrumen yang digunakan untuk suatu daerah, tidak serta merta bisa diterapkan untuk daerah lain yang karakteristik respon-dennya berbeda. Begitu pula parameter yang dijadikan standar ukuran untuk memberi label ter-

tentu, tidak selamanya bisa digeneralisir begitu saja.

Apalagi dalam konteks masyarakat Sumatera Barat dengan mayoritas etnis Minangkabau, dikenal memiliki kekhasan tersendiri dalam memposisikan agama sebagai cara pandang (*world view*) dan paradigmanya. Komitmen beragama sangat tinggi, relevan dengan filosofi ABS-SBK. Tetapi, kearifan lokal ini sama sekali tidak bisa dimaknai intoleran, apalagi fundamentalis dan radikal dengan terminologi sepihak. Masyarakat di sini tidak saja rasional, tetapi juga sangat menghargai perbedaan dan keragaman, sebagaimana adagium "lamak di awak, katuju dek urang".

Lantas, apakah kita menerima begitu saja hasil riset yang dirasa tidak wajar? Tampaknya inilah yang terjadi, karena nyaris tidak ada kritik dan sanggahan, padahal diam seringkali dimaknai setuju. Tak terdengar suara lembaga-lembaga penelitian perguruan tinggi, demikian pula Dewan Riset Daerah. Sebagai hasil kajian ilmiah, maka tentunya riset harus dijawab dengan riset pula. Hasil riset sepanjang memenuhi kaedah ilmiah, dipandang benar dan dapat dijadikan argumen untuk menjelaskan fenomena terkait. Hasil riset juga menjadi dasar berpijak atau *posisioning* bagi riset-riset selanjutnya. Akibatnya, isu tertentu yang didasarkan pada hasil riset akan terus menerus terkonstruksi semakin kokoh, selama tidak ada hasil riset yang membantahnya.

Tampaknya kita sudah kenyang dengan berbagai atribut negatif yang dilekatkan kepada Sumatera Barat. Sejak dari predikat provinsi terendah indeks kerukunan beragamanya, provinsi terendah tingkat toleransinya, kota paling tidak Islami, hingga provinsi yang paling tinggi angka LGBT-nya. Kita tentu tidak bisa mengisolasi diri dari berbagai fenomena buruk yang terjadi hampir di semua wilayah tanah air. Tetapi barangkali kita sependapat pula, bahwa Sumatera Barat tidaklah seburuk itu. Namun persepsi yang terbangun bisa lebih buruk lagi, manakala kita hanya diam seribu bahasa. Wallahu a'lam.

SEPEKAN kemarin, saya dimintai pendapat terhadap dua draft hasil riset tentang keberagaman masyarakat Sumatera Barat yang konon akan dirilis beberapa waktu ke depan. Riset pertama dilakukan sekelompok peneliti terkait pendidikan agama di Indonesia. Riset kedua berupa survey indeks kerukunan beragama nasional tahun 2018. Kedua hasil riset itu menempatkan Sumatera Barat pada posisi yang sama sekali tidak menggembirakan. Menurut hasil olah data riset tentang pendidikan agama, angka potensi intoleransi cukup tinggi di kalangan responden (mahasiswa). Bahkan riset itu menyebut adanya potensi radikalisme di kalangan kampus yang dijadikan sampel.

Adapun survey indeks kerukunan beragama, hasilnya amat sangat miris. Meski angka indeks masih berada pada kisaran 60 yang maknanya masih baik, tetapi Sumatera Barat menempati posisi paling bawah dari seluruh provinsi di Indonesia. Maknanya, bahwa versi lembaga ini daerah kita merupakan provinsi yang paling rendah tingkat kerukunan beragamanya se-Indonesia.

Sumbar, antara Data dan Fakta

Rendahnya tingkat kerukunan, toleransi, maupun kebebasan beragama versi lembaga riset, tampaknya sudah menjadi langganan tahunan Sumatera Barat. Sepuluh tahun terakhir, sejumlah LSM dan lembaga riset terus menerus menempatkan daerah yang dikenal religius ini pada posisi rendah, bahkan beberapa kali dirilis sebagai yang terendah secara nasional.

Posisi buruk Sumatera Barat di mata riset tidak sampai di situ. Dua tahun lalu, dua kota di Sumatera Barat dinobatkan sebagai kota tidak Islami oleh sebuah LSM Nasional. Kota Padang yang santer dikenal luas dengan program keagamaannya, justru terpuruk sebagai kota paling tidak Islami kedua di Indonesia, disusul Makassar dan Padangpanjang. Terlepas dari kriteria dan indikator yang digunakan, prediket itu sangat tidak nyaman bagi kita yang menjadikan agama sebagai identitas dan jati diri.